

PENERAPAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNADAKSA DI SD NEGERI 49 KOTA TERNATE

Adelia Safitri¹

Hasbila Rajiman²

Lismawanti Dingomaba³

Rahayu R Husain⁴

Wilda Syam Tonra^{5*}

^{1,2,3,4,5*} Universitas Khairun Ternate, Kota Ternate, Indonesia

wilda@unkhair.ac.id^{5*)}

Abstract

Anak tunadaksa merupakan jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat kekurangan dalam hal fisik. Salah satunya ialah kebutuhan akan keterampilan, berkomunikasi, berinteraksi serta bersosialisasi dengan anak normal lainnya. Akan tetapi anak tunadaksa sering kali merasa tidak percaya diri karena memiliki keterbatasan fisik. Hal ini membuat tim peneliti melakukan observasi di SD NEGERI 49 KOTA TERNATE dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik modelling. Teknik modeling bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya menurut Hutomono (dalam Erfantini, I.H dkk: 2019). Sedangkan menurut Jones (dalam Liza, W.I: 2020) Modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku.

Keywords: Teknik Modelling, Kepercayaan Diri, Anak Tunadaksa

Published by:



Copyright © 2022 The Author (s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



PENERAPAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNADAKSA DI SD NEGERI 49 KOTA TERNATE

1. Pendahuluan

Menurut UU RI no. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang diuraikan dalam pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”; ayat (2) yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”; ayat (4) yang berbunyi “warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Sesuai dengan UU RI no. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional tersebut, maka anak.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses bertumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terkena disfungsi otak. Disfungsi otak merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan akibat dari adanya cedera atau kerusakan, kelainan perkembangan gangguan keseimbangan biokimiawi atau gangguan aktifitas listrik dalam otak, Handojo dalam (Hakim, Z., & Rizky, R.: 2019). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunadaksa.

Anak tunadaksa ialah salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang terdapat kekurangan dalam hal fisik. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik. Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh tubuh/gerak tubuh: 1. Anggota gerak tubuh kaku atau

lemah/lumpuh, 2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), 3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, 4. Terdapat cacat pada alat gerak, 5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, 6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal, 7. Hiperaktif/tidak dapat tenang.

Anak dengan hambatan fisik (tunadaksa) merupakan sebutan bagi mereka yang mengalami hambatan dan memiliki keadaan diri yang berbeda dengan anak normal biasanya. Menurut Nurhastuti (dalam diastamimi, M. S., 2020), tunadaksa merupakan sebutan lain dari cacat tubuh ataupun tunafisik, berbagai macam kelainan bentuk tubuh yang menyebabkan kelainan fungsi dari tubuh dalam melaksanakan gerakan yang diperlukan. Sedangkan menurut teori Musjafak Assjari (dalam diastamimi, M. S., 2020), menyatakan bahwa mereka yang mempunyai hambatan fisik dalam aktivitas sehari-hari harus dapat berinteraksi, berkomunikasi dan memiliki keterampilan hidup. Pendapat ini diperkuat oleh Laora (dalam diastamimi, M. S., 2020), dalam kesehariannya anak penyandang tunadaksa mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal. Salah satunya ialah kebutuhan akan keterampilan, berkomunikasi, berinteraksi serta bersosialisasi dengan anak normal lainnya. Akan tetapi anak tunadaksa sering kali merasa tidak percaya diri karena memiliki keterbatasan fisik.

Percaya diri adalah kunci utama dalam kehidupan dilingkungan yang harus kita miliki. Karena adanya rasa percaya diri, akan mempermudah segala aktivitas kita diluar salah satunya seperti bersosialisasi dilingkungan tempat tinggal terutama Ketika bersosialisasi dengan orang baru. Rasa kurang percaya diri muncul karena, adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar. Selain itu rasa kurang percaya diri bisa juga disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya seperti malas, kurang sabar, sulit, susah atau rendah diri. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki (Rina Aristiani dalam Mahardika. A. G dkk 2022). Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Dengan percaya diri saat maju didepan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan. Selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik, memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunadaksa diperlukan treatment,

salah satu treatment yang cocok adalah teknik modelling.

Modelling merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik yang memandang bahwa segala tingkah laku manusia merupakan hasil belajar dan hasil interaksi dengan lingkungan sekitar atau dunia luar. Menurut Bandura (dalam Walgito dalam (Ernawati, R., dan Afdal, A.: 2018)) pembentukan atau perubahan perilaku dilakukan melalui atau dengan observasi, dengan model atau contoh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rangsangan sebagai sarana untuk mempengaruhi terjadinya proses-proses kognitif untuk membentuk perilaku disiplin. Peery dan Fukurawa dalam Abimanyu & Manrihu, dalam (Ernawati, R., dan Afdal, A: 2018) mendefinisikan modelling sebagai “proses belajar melalui observasi dari seseorang individu atau kelompok sebagai model dan berperan memberikan rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku dari individu yang lain.

Teknik modeling bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya menurut Hutomono (dalam Erfantini, I.H dkk: 2019). Sedangkan menurut Jones (dalam Liza, W.l: 2020) Modeling merupakan teknik untuk mengajari si pengamat keterampilan dan aturan perilaku. Menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam modeling. Perilaku orang yang dijadikan sebagai model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang yang mengamatinya. Siswa yang kurang percaya diri nantinya diajarkan agar lebih percaya diri. Mula-mula mereka mengobservasi model yang dipilih (siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi). Dari mengobservasi itu mereka dapat memperoleh informasi, ide bagaimana menjadi individu yang percaya diri kemudian mengingatkannya dalam bentuk gambaran atau imajinasi dan kata-kata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah SD NEGERI 49 KOTA TERNATE, menunjukan bahwa adanya anak yang berkebutuhan khusus dengan memiliki hambatan belajar kurangnya kepercayaan diri dikarenakan anak mengalami lidah pendek sehingga membuat dirinya merasa berbeda dengan teman yang lainnya. Hal ini tim peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak yang berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik modelling.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan metode eksperimen.

Observasi

Observasi adalah metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, Riduwan dalam (Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B.: 2017). Melalui observasi, kita dapat membuktikan persepsi yang kita buat berdasarkan fakta yang ada. Penulisan laporan observasi diawali dengan melakukan pengamatan, hal ini agar hasil tulisan semakin terpercaya. Pihak pelapor hendaknya menyampaikan hal-hal yang esensial, didukung oleh Keraf dalam (Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B.: 2017) bahwa fakta-fakta yang disajikan pelapor harus menimbulkan kepercayaan, terutama bila laporan itu dimaksudkan untuk mengambil suatu tindakan tertentu. Dari informasi atau fakta tersebut perlu didukung dengan berbagai sumber, salah satunya dengan melakukan pengamatan. Burhan Bungin dalam (Mitanto, M., & Nurcahyo, A.: 2012) mengemukakan observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun manusia mempunyai sifat pelupa, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan (1) catatan-catatan (checklist), (2) alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder dan sebagainya, (3) lebih banyak melibatkan pengamat, (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat, dan (6) menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.



Gambar 1. Tim peneliti melakukan observasi anak tunadaksa

Sebelum tim peneliti melakukan observasi, tim peneliti mendapatkan rekomendasi langsung dari pihak sekolah untuk melakukan observasi di kelas 5B. setelah tim peneliti mendapatkan rekomendasi, tim peneliti langsung melakukan observasi di kelas 5B guna untuk

menemukan anak tunadaksa.

Wawancara

Husaini Usman dalam (Mitanto, M., & Nurcahyo, A.: 2012) berpendapat wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan dengan orang yang di wawancarai disebut interviewee, Husaini Usman, dkk. Dalam (Mitanto, M., & Nurcahyo, A.: 2012) Penggunaan metode wawancara memiliki kegunaan sebagai berikut: (1) mendapat data ditangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan lainnya, (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya, Husaini Usman, dkk. Dalam (Mitanto, M., & Nurcahyo, A.: 2012). Pengertian lain dikatakan oleh Hopkins dan Wiriaatmadja dalam Indah, dalam (Widyastuti, L., & Iswara, P. D.: 2017). yang menyatakan bahwa “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain”.

Setelah melakukan observasi, tim peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas 5B, wawancara yang digunakan tim peneliti berupa angket.

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anak yang mengalami hambatan dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya?	ya	
2	Apakah anak yang mengalami hambatan mudah beradaptasi dengan teman-teman lainnya?	ya	
3	Apakah ada penilaian khusus yang disiapkan guru pada anak yang mengalami hambatan?		Tidak
4	Apakah anak dengan hambatan dapat menggunakan fasilitas sekolah dengan baik?	ya	
5	Apakah ada pujian yang dilakukan oleh guru terhadap anak yang memiliki hambatan?	ya	
6	Apakah guru sering diskusi dengan anak yang memiliki hambatan?	ya	
7	Apakah guru membantu anak yang memiliki hambatan dalam mengembangkan kelebihan dan kepercayaan dirinya?	ya	
8	Apakah guru memberikan bimbingan khusus terhadap anak yang memiliki hambatan?		Tidak
9	Apakah anak dengan hambatan dianggap biasa saja oleh orang tua dan guru?	ya	
10	Apakah anak dengan hambatan bisa berolahraga (senam)?	ya	
11	Apakah tingkah laku anak yang mengalami hambatan dapat berpengaruh proses belajarnya?		Tidak

Eksperimen

Menurut Maksum dalam (Kurnain, B. A.: 2019) penelitian eksperimen adalah

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel. Salah ciri utama dari penelitian eksperimen adalah adanya perlakuan (treatment) yang dikenakan kepada subjek atau objek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adaalah kelas 5B SD Negeri 49 Kota Ternate yang terdiri dari 20 siswa. Penelitian ini dilaksanakan ketika proses belajar mengajar, desain yang digunakan adlah one group pretest posttest design, dimana sebelum perlakuan (treatment) diberikan terlebih dahulu tes awal (pretest) setelah perlakuan diberikan tes akhir (posttest).

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum Menggunakan Teknik Modelling



Gambar 2. Tim peneliti mencoba berinteraksi dengan subjek

Pada percobaan pertama tim peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk memperkenalkan diri didepan kelas, namun subjek terlihat kurang percaya diri dan malu-malu ketika berintaksi dengan orang baru. Sehingga subjek tidak memberikan respon terhadap perintah tim peneliti, faktor penyebab subjek kurang percaya diri karena subjek merasa berbeda dari teman-teman lainnya. Disini tim peneliti ingin merubah karakter subjek yang kurang percaya diri dan pemalu menjadi lebih percaya diri. Tim peneliti menggunakan treatment teknik modelling dengan mencontohkan beberapa hal yang dapat meningkatkan kepercayaan diri subjek.

Setelah diterapkan teknik modelling



Gambar 3. Tim peneliti melatih kepercayaan diri subjek

Pada percobaan kedua, subjek mulai memberanikan diri, namun subjek masih membutuhkan pendamping atau teman kelas lainnya untuk memperkenalkan diri didepan kelas. Peneliti juga memberikan motivasi kepada subjek guna untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri subjek.



Gambar 4. Subjek memiliki peningkatan kepercayaan diri

Pada percobaan ketiga, tim peneliti meminta subjek maju kedepan kelas untuk menghafal perkalian. Pada tahap ini subjek sudah tidak memerlukan pendamping atau teman kelas untuk maju didepan kelas. Selain penerapan teknik modelling kepada subjek, tim peneliti juga memberikan reward berupa permen dan kue kepada subjek sebagai apersepsi

kepada subjek.

Berdasarkan hasil penelitian diatas teknik modelling berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa. Tim peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk selalu percaya diri ketika berinteraksi dengan orang baru. Dalam penelitian ini juga memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan yaitu teknik modelling berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri. Kekurangan penelitian ini adalah kurangnya orang tua dalam melakukan penelitian.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa penerapan teknik modelling berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa di SD Negeri 49 Kota Ternate, dengan kepercayaan diri diharapkan anak berkebutuhan khusus lainnya dapat berinteraksi dengan baik Ketika bersama orang baru.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah Teknik modelling berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak tunadaksa. Teknik modelling adalah (cari di jurnal), kekurangan penelitian ini adalah kurangnya waktu dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadad, I., Hamid, H., Tonra, W. S., & Siddik, R. (2020). Penerapan Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2).
- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Pada Siswa SMP. *Basastra*, 4(1), 34-49.
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886-897.
- Diastamimi, M. S., & Sartinah, E. P. (2020). PENGARUH TEKNIK MODELLING TERADAP KETERAMPILAN VOKASIONAL DALAM PEMBUATAN BUKET BUNGA ANAK TUNADAKSA. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Erfantini, I. H., Mulyoto, G. P., & Fitriah, N. (2019). BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Ernawati, R., & Afdal, A. (2018). Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMPN 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018-2019. *Jurnal Selaras:*

Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, 1(2), 81-95.

- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3)*, 847-853.
- Hakim, Z., & Rizky, R. (2019). Sistem Pakar Menentukan Karakteristik Anak Kebutuhan Khusus Siswa Di SLB Pandeglang Banten Dengan Metode Forward Chaining. *JUTIS (Jurnal Tek. Inform.) Progr. Stud. Tek. Inform. Tek. Univ, 7(1)*, 93-99.
- Hayuningtyas, N. E., Wijayanti, A., & Muhajir, M. (2018). Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *PAEDAGOGIA, 20(2)*, 150-165.
- Kurnain, B. A. (2019). PENGARUH PERMAINAN KECIL TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 7(3)*.
- Liza, W. L. (2020). Meningkatkan Sikap Empati Terhadap Teman Sebaya Melalui Teknik Modeling Pada Siswa Kelas XI SMA. *Junal Konseling Gusjigang, 1(6)*.
- Mahardika, A. G., Putra, D. P., & Syam, H. (2022). Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 5(4)*.
- Mitanto, M., & Nurcahyo, A. (2012). Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 2(2)*.
- Mujiyati, A. W., & Utomo, N. B. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Pada Siswa Kelas VIII Tunagrahita di SLB Dharna Bhakti, Piyungan Tahun Pelajaran 2020/2021.
- Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2)*, 217-226.
- Widyastuti, L., & Iswara, P. D. (2017). Penerapan Metode Pantau, Pangkas, Padukan, Panggil (4P) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa dalam Meringkas Cerita. *Jurnal Pena Ilmiah, 2(1)*, 91-100.
- .